

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika dan Dakwah Islamiyah

1. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus besar bahasa Inggris adalah "*question to be solved or decided*" atau "*difficult*" artinya: permasalahan atau kesulitan yang harus dicari jalan keluarnya.¹ Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata problem berarti *persoalan, masalah*. Sedangkan problematik yang merupakan kata sifat yang berarti, *masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan*.²

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*Da'wah*" berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan dalam kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*).³ Kata memanggil, menyeru atau mengajak diatas merupakan

¹Tyas Any Riyani, *Problematika Penemuan Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Tingkat Sekolah Dasar*, <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf>, Diakses Tanggal 12 Oktober 2018.

²Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serbajaya), h. 506.

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Cet, Ke-2.h.1.

ajakan kepada umat Islam untuk meniti jalan Allah, jalan yang yang di ridhoi-Nya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Sedangkan dakwah jika ditinjau dari segi terminologi terdapat beberapa arti yang beragam, namun masih dalam pengertian yang tidak jauh dari ajakan positif untuk benar-benar menjadi umat Islam yang taat pada aturan Allah dan menjahui dari segala yang dilarang-Nya. Dalam hal ini Toha Yahya Umar mendefenisikan dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁴ Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁵

Hamza Ya'qub mengartikan dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁶ Kemudian Ali Makhfudh berpendapat bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk [agama], menyeru mereka kepada

⁴Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet, Ke-3, h. 13.

⁵Wahidin Saputra, *op. cit.*, h. 2.

⁶*Ibid.*

kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat⁷

Lebih lanjut ulama cendekiawan muslim Quraish Shihab mendefenisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁸ Terakhir Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang lain yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Dari beberapa defenisi diatas terdapat perbedaan dalam perumusan dan mengartikan dakwah. Namun demikian sejatinya dakwah mengandung arti seruan kepada jalan kebaikan, jalan yang Allah ridhoi. Untuk dapat taat pada perintah-Nya dan mengikuti sunah Rasul-Nya. Untuk itu dakwah muncul sebagai penerang umat untuk dapat mencegah dari segala perbuatan yang Allah larang serta mengarahkan pada petunjuk Ilahi. Lalu Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur dakwah diantaranya:

⁷Munir dan Wahyu Ilahi *Manajemen Dakwah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenamedia group, 2015), Cet, Ke-4, h. 19.

⁸*Ibid.*, h. 20.

⁹Wahidin Saputra, *op. cit.*, h. 2.

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah dalam pelaksanaan dakwah biasa disebut dengan da'i atau orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat. Seorang da'i harus mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas tentang Islam serta dapat menyampaikan materi-materi dakwah dengan bijaksana, artinya kemampuan seorang da'i tidak dinilai pada pengetahuannya saja melainkan juga dapat dilihat bagaimana cara seorang da'i menyampaikan materi dakwahnya dengan baik pula, agar apa yang disampaikan dapat mengenai sasaran dan tujuan dakwah yang dilakukan. Nasaruddin Lathief mendefenisikan da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai amaliah pokok bagi tugas ulama. *Wa'ad, mubaligh mustama'in*, [juru penerang] yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.¹⁰

Da'i idealnya adalah seorang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Sebagai pemimpin teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya.¹¹ Selain itu Aboebakar Atjeh turut mengutarakan pendapatnya tentang klasifikasi pendakwah atau da'i yaitu, beriman dan percaya sungguh-sungguh akan kebenaran Islam yang akan disampaikan; menyampaikannya dengan lisannya sendiri dan dengan amal

¹⁰Munir dan Wahyu Ilahi, *op.cit.*, h. 22.

¹¹Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, h. 217.

perbuatan; dakwah yang disampaikan bukan atas dasar fanatik (*ta'assub*) kaum dan golongan; pesan yang disampaikan berdasarkan kebenaran yang lengkap dengan dasar yang tidak ragu-ragu; dan rela mengorbankan jiwanya diatas jalan Allah SWT.¹²

Dengan beberapa penjelasan singkat diatas maka seorang da'i yang menyampaikan pesan atau materi dakwah hendaknya juga telah melaksanakan pula apa yang telah didakwahnya pada umat. Karena seorang juru dakwah harus mampu menjadi teladan yang baik bagi mitra dakwahnya. Agar umat dapat mengikuti jejak pendakwah dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara utuh dan dengan penuh keyakinan.

b. Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan isi atau pesan yang disampaikan oleh juru dakwah da'i dalam mensyiarkan agama Islam dan mengajak umat manusia untuk melaksanakan perintah Allah. Materi dakwah ini biasa disampaikan oleh penda'i berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist sebagai sumber rujukan utamanya, namun demikian materi-materi yang disampaikan tidak cukup hanya dengan dua hal tersebut akan tetapi harus dimbangi dengan materi-materi penunjang untuk memperkuat keyakinan umat pada materi yang disampaikan.

Materi yang dimaksud dapat berasal dari pendapat para sahabat Nabi SAW. Alasan mengapa pendapat para sahabat dapat dijadikan sebagai materi dakwah dikarenakan para sahabat Nabi merupakan orang-orang yang dekat

¹²*Ibid.*

dengan Nabi serta beriman padanya. Dengan demikian para sahabat tahu betul bagaimana kehidupan Nabi pada masa hidupnya mulai dari perkara besar hingga persoalan yang kecil sekalipun.

Lalu materi dakwah dapat juga bersumber dari pendapat para ulama, karena ulama merupakan seorang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya.¹³ Oleh karena itulah pendapat para ulama dapat dijadikan referensi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Selain itu masih banyak hal yang dapat dijadikan materi dakwah, seperti kisah atau pengalaman teladan, karya ilmiah, berita, karya seni dan lain sebagainya. Tentunya materi dakwah yang akan disampaikan juga harus disesuaikan dengan mitra dakwahnya, agar apa yang disampaikan tepat sasaran serta membawa perubahan pada arah yang lebih baik sesuai tuntunan agama Islam.

c. Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, sambungan kata depan *meta* (ialah menuju, melalui, mengakui, sesudah) dan kata benda *hodos* (ialah jalan, perjalanan, cara, arah) kata *methodos* sendiri lalu berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, uraian ilmiah.¹⁴

¹³*Ibid.*, h 323.

¹⁴Rosita Baiti, *Dimensi-Dimensi Filsafat Ilmu*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2015), Cet, Ke-1, h. 18-19.

Metode menurut Anton Bakker adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.¹⁵ Sedangkan didalam suatu penelitian kata metode diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian, sebagai upaya menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.¹⁶

Dari beberapa defenisi diatas maka kaitannya dengan dakwah adalah tentang bagaimana cara menyampaikan pesan dakwah yang sudah disiapkan sebelumnya dengan matang, agar terlaksananya dakwah ini tidak sekedar hanya pelaksanaan dakwah semata. Pelaksanaan dakwah dimaksudkan haruslah menggunakan metode yang tepat, dimana metode merupakan cara-cara yang dapat dilakukan seorang da'i kepada mad'u dengan mengacu pada perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan metode yang tepat nantinya pesan-pesan dakwah atau materi dakwah yang disampaikan dapat dimanifestasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode yang dapat da'i terapkan ketika menyampaikan pesan dakwah secara garis besar terbagi menjadi tiga macam bagian yaitu metode *al-Hikmah*, *al-mau'idzhatul hasanah* dan *al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*. Hal ini senada dengan firman Allah yang termaktub di dalam Surah An-Nahl Ayat 125:

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Rosadi Ruslan, *op.cit.*, h. 24.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*¹⁷

Metode dakwah *al-Hikmah* merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-Nubuwwah* dan ajaran al-Quran atau wahyu Ilahi. Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul.¹⁸

Pendekatan penyampaian menggunakan metode ini lebih baik jika disampaikan pada kaum cendikiawan, kapasitas keilmuannya. Dengan metode akan memberikan suatu pemahaman pada umat manusia dengan bijaksana,

¹⁷Departemen Agama RI, Syamil Quran Cordova *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2009), h. 281.

¹⁸Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, (Bandung: Ilmu Dakwah 2010), Vol. 4, No. 15, h. 11.

dengan begitu akan mencapai tujuan dakwah hingga mencapai perubahan sikap dan perilaku umat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Metode dakwah *mau'idzhatul hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (*Targhib*) dan ancaman (*Tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.¹⁹

Dengan metode ini juru dakwah harus memiliki kemampuan untuk memberi motivasi dalam memberi semangat dalam kehidupan beragama umat Islam. Semangat dalam kehidupan beragama ini bisa disampaikan oleh juru dakwah tentang apa saja yang menjadi kenikmatan jika menjalankan perintah Allah dan Rasul. Selain itu penda'i juga diharapkan mampu memberi ancaman, dalam artian ancaman disini merupakan sebab dan akibat jika kewajiban serta perintah Allah dilanggar. Dengan seperti itu umat akan termotivasi selalu dalam mengikuti ajaran Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta senantiasa takut jika melanggar aturan Allah.

Terakhir metode dakwah dengan *al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*, yaitu merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis

¹⁹Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet, Ke-1, h. 204.

ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.²⁰

Orang-orang yang berhati keras serta terang-terangan menentang dakwah atau dia sudah tau akan ajaran Islam namun masih saja melakukan hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Maka orang tersebut dapat didakwahi dengan metode *al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*. Untuk dapat meyakinkan serta membantah terhadap apa yang dilakukan tersebut menyimpang dari nilai-nilai agama. Terlebih lagi melanggar dari aturan dan ajaran Islam yang merupakan agama *Rahmatan Lil A'lamin* sekaligus sebagai agama dakwah.

d. Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²¹ Media dakwah sangat berperan penting dalam dakwah. Media saat ini dapat menentukan faktor keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah. Karena dengan media pesan-pesan dakwah akan mudah dan tersampaikan kepada mad'u.

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya, kegiatan dakwah dapat berlangsung, meski tanpa media. Secara

²⁰Aliyudin, *Op.Cit.*, h. 13.

²¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), Cet, Ke-13,

umum media dakwah terbagi menjadi tiga macam, yaitu: media auditif, media visual dan media audio visual.²² Media auditif merupakan media pendengaran yaitu merupakan media yang hanya dapat didengar suaranya namun tidak dapat dilihat. Media auditif ini masih banyak digunakan, seperti radio, tape recorder yang hanya dapat menyajikan suara bukan bentuk yang dapat dilihat.

Media ini masih dapat digunakan hingga sekarang terlepas dari kemajuan zaman, namun kegiatan dakwah juga dapat dilakukan dengan menggunakan media ini. Seperti dakwah melalui media radio, rekaman dan sebagainya. Kemudian media visual yaitu media pengelihatan, media pandang. Artinya dengan media tersebut akan memudahkan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah. Dengan begitu apa yang ingin disampaikan dapat dilihat atau divisualkan seperti penggunaan media buku dalam berdakwah.

Seiring perkembangan zaman sehingga memudahkan langkah gerak manusia dalam mengerjakan sesuatu. Yang sebelumnya media hanya dapat didengar dan dapat dilihat saja, namun kini penyajiannya menjadi berbeda dengan hadirnya media yang dapat menyajikan suara dan gambar secara bersamaan. Tentu saja hal ini jangan sampai tidak dimanfaatkan sebagai peluang dalam berdakwah. Justru dengan beragamnya media dakwah harusnya semakin mudah tersampaikan kepada umat .

²²Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, h. .

e. Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah adalah orang-orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, baik ia yang sudah beragama Islam maupun mereka yang belum memeluk agama Islam sama sekali. sebagaimana firman Allah Surat As-Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢٨)

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.*(QS. As-Saba': 28).²³

Dengan memperhatikan ayat diatas, maka yang dapat dipahami terkait dengan dakwah yaitu manusia. Manusia menjadi suatu yang hal sentral dalam pelaksanaan dakwah karena dalam proses kegiatan dakwah yang menjadi subyek dan sasaran dakwah ialah manusia. Oleh karena itulah manusia memegang peranan penting dalam kegiatan dakwah.

Manusia yang menjadi sasaran dakwah, sudah menjadi suatu hal yang wajar. Karena manusia tak akan luput dari kesalahan dan dosa, untuk itu dakwah hadir untuk memperbaiki akhlak manusia, agar tidak terjerumus didalam kesesatan. Lagi pula jika tak ada manusia lantas siapa yang akan dijadikan mad'u atau objek dakwah.

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 321.

Dakwah dimulai dari kerabat terdekat, kemudian tetangga hingga masyarakat umum sesuai dengan kemampuan pelaku dakwah. Karena dakwah bukan hanya sekedar upaya mengajak manusia namun juga merupakan upaya menjadi tauladan yang baik. Agar apa yang diasampaikan sejalan dengan yang dilaksanakan. Hal tersebut tentunya menumbuhkan kepercayaan umat pada diri da'i dan akan mempermudah mengenai sasaran dakwah.

Mad'u jika dilihat dari sikapnya terhadap dakwah terbagi menjadi empat katagori. Hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh seorang pakar dakwah Abdul Karim Zaidan yang mengklasifikasikan mad'u dengan empat katagori yaitu; *al-mala'* (pemuka masyarakat), *jumhur al-nas* (mayoritas manusia), *munafiqun*, (orang-orang munafik), dan *al-'usat* (para pendurhaka).²⁴

al-mala' dapat diartikan sebagai orang-orang atau kelompok sosial yang memiliki kekuasaan, pemuka masyarakat atau pemimpin masyarakat. Artinya *al-mala'* dapat dikatakan sebagai orang yang berperan penting di dalam suatu kehidupan masyarakat dan ia cukup berpengaruh.

Kemudian *Juhur al-nas* merupakan kelompok besar dalam masyarakat, yang umumnya mereka terdiri dari kaum lemah dan merupakan lapisan terbesar dalam suatu masyarakat.²⁵ Jika dipahami lebih lanjut kelompok masyarakat yang terdiri dari mayoritas masyarakat lemah atau ia berada dibawah kekuasaan

²⁴Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *op.cit*, h. 173.

²⁵*Ibid.*, h. 179.

para penguasa. Oleh karena itu hal ini dapat menjadikan tantangan dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah. Pasalnya mereka tergolong orang-orang yang lemah dari segi arti fisik maupun secara intelektualnya. Mad'u katagori ini akan cukup sulit menerima secara langsung dan cepat pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Menurut al-Ashfahany kemunafikan adalah suatu sikap keagamaan yang timpang alias tidak utuh, yaitu menerima agama dari satu sisi, tetapi menolaknya dari sisi yang lain (*ad-dukhul fi syar'i min babin wa al-khuruj anhu min babin*).²⁶ dalam menghadapi orang-orang yang dikategorikan munafik cukup menjadi suatu tantangan yang sudah cukup lama bukan saja sakarang. Seperti halnya yang dijelaskan sebelumnya orang-orang yang munafik menerima kehadiran di satu sisi namun ia mengingkari kehadiran dakwah di sisi lainnya. Bisa saja dia menerima kehadiran dakwah dari sisi cara bermasyarakatnya namun belum tentu ia menerima kehadiran dakwah dari segi peribadatnya.

Lalu terakhir kelompok pelaku maksiat atau *al-'usat*, menurut Abdul Karim Zaidan golongan mad'u yang satu ini adalah mereka yang secara batin masih memiliki pijakan yang kuat dari agama, namun secara behavioral menunjukkan indikasi yang sebaliknya.²⁷ Dengan pernyataan tersebut diatas

²⁶*Ibid.*, h. 183.

²⁷*Ibid.*, h. 191.

maka dapat dipahami golongan ini sudah punya pondasi yang keyakinan terhadap agama Islam, namun kenyataannya tidak dapat merealisasikan atau mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka bahkan cenderung melanggar meskipun sudah terpancar sedikit keimanan dalam jiwanya.

f. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai, digapai dan diwujudkan. Jika hal ini dihubungkan dengan kegiatan dakwah maka sudah pasti kegiatan dakwah memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Hal ini terjadi agar apa yang dilakukan tidak sia-sia belaka, namun ada sebuah intisari yang ingin dicapai.

Dalam hal ini beberapa pakar mengemukakan pendapatnya tentang tujuan dakwah diantaranya Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan.²⁸ *Pertama*. Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. *Kedua*. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. *Ketiga*. Tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kâffah*).

Kemudian Abdul Rosyad Saleh membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan *pertama* adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang

²⁸ Iftitah Jafar, *Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi*, (Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2010) Vol. XXXIV, No.2, h. 3.

diridhai oleh Allah SWT. Tujuan *kedua* adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT. sesuai dengan bidangnya.²⁹

Dari dua pendapat diatas kiranya tujuan dakwah ialah mengajak manusia untuk selalu berada dijalan Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Kemudian menyeru manusia kepada kebajikan untuk selalu menanamkan keimanan dan ketakwaan pada dirinya dalam setiap gerak langkah kehidupan manusia.

3. Problematika Dakwah Islamiyah

Dakwah merupakan bagian penting didalam kehidupan beragama umat Islam, pasalnya Islam sebagai *al-Din* Allah merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan³⁰. Dengan itu Islam harus disebarluaskan, dan dipertahankan hingga akhir zaman. Namun demikian Islam tak hanya cukup disebarkan, dan diketahui oleh umat manusia saja akan tetapi harus adanya perubahan tingkah laku kehidupan menuju jalan Allah. Baik itu perubahan dari arah kehidupan sosial, budaya, akidah serta peribadatan. Hal-hal yang menjadi tantangan dalam dalam mensyiarkan agama Islam pasti ada, terlepas itu masalah yang timbul dari unsur-unsur dalam kegiatan dakwah yang telah singkat dijelaskan sebelumnya.

²⁹*Ibid.*

³⁰Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), Cet, Ke-4, h. 1.

Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah. sejak Nabi Adam hingga Allah menghancurkan bumi ini dan orang-orang yang berada didalamnya. Islam secara umum mempunyai arti menyerahkan segala sesuatu kepada yang menciptakan segala sesuatu. Dan Islam juga berarti petunjuk, ketakwaan, kebajikan, keimanan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW.³¹ Islam yang merupakan agama akhir zaman tentunya tidak akan bertahan jika tidak ada yang menjaganya. Islam dapat dipertahankan oleh umatnya melalui dakwah karena itulah Islam sebagai agama dakwah. Dakwah Islamiyah memegang peranan penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam.

Namun bukan menjadi hal yang baru jika perkembangan dakwah tanpa adanya tantangan. Dan persoalan ini bukan hanya terjadi hanya sekarang akan tetapi sudah ada sejak lahirnya Islam itu sendiri. Jika dilihat pada saat ini persoalan yang dihadapi dalam aktivitas dakwah maka dapat dilihat beberapa persoalan atau problem dakwah Islamiyah yaitu, problem pada da'i, pada materi dakwah, pada metode dakwah, pada media dakwah dan pada mad'u.

Da'i sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta kemampuan pada dirinya untuk menyampaikan kemudian mengetahui medan dakwah yang akan dihadapi. Seorang da'i merupakan sosok tauladan di tengah masyarakat. Masalahnya terkadang da'i belum cukup luas pemahamannya tentang agama, tidak tahu medan dakwah yang

³¹Sa'id Abdul 'azhim, *Ukhwah Imaniyah Persaudaraan Iman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), Cet, Ke-1, h. 12-13.

dihadapi, lalu tidak mengerti akan kebutuhan umat. Sehingga apa akan disampaikan pula dapat terhambat atau tidak sesuai dengan harapan.

Ketika seorang da'i memiliki kecakapan dalam dan trampil dalam mensyiarkan agama Islam maka tentu ia juga diharapkan mengerti materi atau isi dakwahnya dan bukan hanya itu, bahkan ia harus menempatkan dirinya sebagai umat, agar tahu akan kebutuhan umat. Tentu nantinya pun akan disesuaikan metode dalam penyampaian dakwahnya. Lalu masalah yang sudah amat terjadi yaitu pada mad'u atau mitra dakwah. Dimana mad'u terkadang enggan untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam kehidupan beragama pada kehidupan sehari-harinya.

Selain daripada itu sebagian mad'u masih berpegang teguh dengan kepercayaan leluhurnya, kebudayaan, adat-istiadat dan tradisi yang berlaku di wilayahnya. Sehingga mitra dakwah golongan ini merasa takut untuk melanggar aturan atau nilai-nilai yang sudah berlaku lama dalam kehidupan sosialnya, walaupun itu sedikitnya bersimpangan dengan ajaran agama. Masalah-masalah seperti ini yang harusnya di mulai diperkecil dalam rangka menanamkan keyakinan umat terhadap ajaran yang benar-benar diridhoi oleh sang pencipta.

Hematnya problematika dakwah dibagi menjadi dua faktor yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Problematika dakwah dari faktor internal dapat terjadi karena banyaknya aliran atau paham-paham yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Lalu pengaruh adat-istiadat yang sudah mendarah daging, kemudian

tingkat pemahaman jamaah tidak sama dalam di dalam suatu masyarakat tersebut. Serta banyaknya orang-orang yang munafik yang berselamatkan Islam.³²

Sedangkan problematika dakwah dari sisi eksternal dapat terjadi karena adanya pengaruh budaya asing, baik itu melalui film, video maupun perantara lainnya. Selanjutnya dipengaruhi oleh ideologi yang menjurus kepada mendiskreditkan Islam. Dan yang terakhir dikarenakan aparat dan penegak hukum yang sudah terlanjur alergi terhadap Islam serta peraturan dan Undang-Undang yang kurang mendukung terhadap kegiatan dakwah.³³

B. Tradisi dan Sedekah

1. Tentang Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”.³⁴ Sedangkan didalam Kamus Bahasa Indonesia kata *n* 1 tradisi yang berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang); 2 penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling

³²Sarjanaku, *Pengertian Problematika Defenisi Menurut Para Ahli Artikel Dakwah*, <http://www.sarjanaku.com/2013/04/pengertian-problematika-defisi-menurut.html>, Diakses tanggal 24 November 2018.

³³*Ibid.*

³⁴Anton dan Mawarti, *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajodi Pulau Balu kabupaten Muna Barat*, (Semarang: Jurnal Humaika, 2015), Vol. 3, No. 15, h. 3.

baik dan benar.³⁵ Menurut Piört Sztompka, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masalalu.³⁶

Seorang sosiolog berpengaruh dari Amerika Serikat Edward Shils juga mengemukakan bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masalalu ke masa kini.³⁷ Kemudian lebih lanjut Mikhail Coomans menggambarkan tradisi merupakan adat dan segala macam peraturan keagamaan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai warisan yang suci.³⁸

Dengan demikian suatu yang diwariskan dari manusia terdahulu baik itu benda material ataupun berbentuk ide gagasan dan lain sebagainya yang masih tetap utuh hingga kini maka dapat dimaknai sebagai suatu tradisi. Seperti layaknya sebuah kepercayaan pun dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi yang mengikat manusia terhadap sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan-kekuatan hingga dapat

³⁵Andriani Saptika dan Rizal Amarulloh, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama, 2015), Cet, Ke-1, h. 1333.

³⁶Piört Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Cet, Ke-7, hal. 69.

³⁷*Ibid.*, h. 70.

³⁸Mikhail Coomans, *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), Cet, Ke-1, h. 73.

dijadikan tempat menaruh kepercayaan, meminta petunjuk dan memperoleh keberkahan dalam hidup.

Kepercayaan yang terlahir dari aliran Animisme misalnya yaitu percaya pada roh nenek moyang. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata roh berarti suatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan); nyawa.³⁹ Sedangkan nenek moyang diakait hubungkan dengan leluhur orang-orang tua terhadulu seperti kakek, nenek dan seterusnya. Namun dalam hal ini roh nenek moyang diartikan sebagai roh-roh nenek moyang beserta keturunannya.

Roh atau arwah nenek moyang adalah roh orang-orang yang pernah hidup sebelum mereka dan dinggap telah banyak berjasa semasa hidupnya sehingga kepada roh tersebut dimintai berkah, petunjuk, rizki dan lain sebagainya. Di dalam tradisi *Sedekah Punjung Kuning* roh nenek moyang diartikan sebagai roh-roh yang nenek moyang beserta keturunan-keturunannya hingga sekarang yang telah meninggal, oleh karena itu pemanggilan roh dalam tradisi *Sedekah Punjung Kuning* tidak dimaksudkan hanya pada roh-roh para leluhur saja namun seluruh roh-roh keluarga keturunan yang sudah meninggal seperti roh paman, bibik, adik, kakak dan seterusnya.

Dengan demikian makna tradisi merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang terdahulu dan masih dilaksanakan hingga kini secara

³⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Roh*, kbbi-web-id.cdn.ampproject/v/s/kbbi.web.id/roh.html, Diakses Tanggal 26 Mei 2019.

turun-temurun dengan tidak merusak atau mengubah hal tersebut. Kemunculan tradisi melalui dua cara sebagaimana pendapat Piört Sztompka yang mengatakan:

“*Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. perhatian, Ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum berubah menjadiperilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang ke yakinan lama. Semua perbuatan itu memperkuat sikap. kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya.”⁴⁰

Menurutnya tradisi lahir secara sendirinya tidak dibuat-buat, tradisi muncul lebih dikarenakan kecintaan terhadap nilai-nilai sosial yang akhirnya dapat mempengaruhi masyarakat luas. Lebih lanjut kemunculan tradisi melalui cara yang kedua yaitu tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh dan berkuasa. ⁴¹ lebih sederhanya tradisi muncul dengan adanya pengaruh dari atas atau penguasa yang menekankan terhadap kemunculan tradisi tersebut untuk dilestarikan.

⁴⁰Piört Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2017), Cet, Ke-8, h. 69.

⁴¹*Ibid.*

Walaupun demikian seiring perkembangan zaman tradisi nampaknya sedikit mengalami pergeseran atau perubahan didalamnya. Perubahan ini terjadi dari segi kuantitatifnya yaitu tampak berkurangnya penganut atau masyarakat yang mengikuti suatu tradisi tersebut. Kemudian pergeseran pada nilai kualitatifnya yaitu terdapat perubahan pada kadar tradisi, simbol, gagasan serta nilai-nilai tertentu di dalam suatu tradisi.

Tradisi berfungsi sebagai tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat untuk menatap masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Lalu tradisi berfungsi menyediakan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Kemudian menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Selanjutnya tradisi berfungsi membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.⁴²

Selain dari beberapa penjelasan diatas tradisi dapat mengakibatkan timbulnya suatu pengaruh yaitu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Di dalam kamus Bahasa Indonesia kata dampak bermakna benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Hari Sabari

⁴²*Ibid.*, h. 72-73.

mengemukakan bahwa dampak adalah sesuatu yang muncul setelah adanya sesuatu kejadian.⁴³

Waralah Rd Cristo mengatakan bahwa dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.⁴⁴ Dampak positif ialah pengaruh kuat yang timbul dari sesuatu hal dan kemudian mengakibatkan pada suatu yang baik serta menguntungkan. Sedangkan Dampak negatif yaitu pengaruh kuat yang timbul dari sesuatu hal dan kemudian mengakibatkan pada suatu yang negatif.

2. Pengertian Sedekah

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia kata sedekah berarti n 1 pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi; derma: 2 selamatan; kenduri 3 makan (bunga-bungan dsb) yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu dsb); -- arwah sedekah yang diakan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal.⁴⁵

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi yang dikutip oleh Saadiyah Binti Syekh Bahmid didalam jurnal yang berjudul “*sedekah dalam pandangan*

⁴³Carapedia, *Pengertian dan Defenisi Dampak*, https://carapedia.com/pengertian-definisi_dampak_info2123.html, Diakses Tanggal 3 Desember 2018.

⁴⁴Sinta Hariyati, *loc.cit.*

⁴⁵Andriani Saptika dan Rizal Amarulloh, *op. cit.*, h. 1095.

AlQuran” Sedekah yang akar katanya adalah *sha-da-qa* bermakna jujur, benar, memberi dengan ikhlas. Sedangkan menurut istilah Menurut istilah, sedekah berarti sesuatu yang dikeluarkan atau di lakukan oleh seorang muslim dari harta atau lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedekah meliputi sedekah wajib (zakat) dan sedekah sunat (*at-tatawwu'*) (sedekah secara spontan dan sukarela) yang sama artinya dengan infak yang hukumnya sunat.⁴⁶

Lebih lanjut Mardani Mengemukakan pendapatnya tentang sedekah di dalam buku *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, ia mengemukakan sedekah adalah suatu akad pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharap keridhaan dan pahala dari Allah SWT dan tidak mengharapkan sesuatu imbalan jasa atau penggantian.⁴⁷

Adapun rukun-rukun sedekah yaitu; pihak yang bersedekah, penerima sedekah, benda yang akan disedekahkan kemudian shighat ijab dan kabul.⁴⁸ Tentunya didalam sedekah ada orang yang akan memberikan sesuatu dan ada pula orang yang akan menerima hal tersebut. Selanjutnya harus ada barang yang ingin disedekahkan dan adanya ijab dan kabul antara pemberi dan penerima sedekah.

⁴⁶Saadiyah, *loc.cit.*

⁴⁷Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), Cet, Ke-2, h, 344.

⁴⁸*Ibid.*

Allah telah menganjurkan umatnya untuk bersedekah atau menginfakkan sebagian dari hartanya dalam upaya mendekatkan diri pada-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (٩٩)

Artinya: *Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. At-taubah: 99).*⁴⁹

Di lain surat Allah menjelaskan pada seluruh umatnya tentang keutamaan bersedekah, salah satunya yaitu Allah akan melipatgandakan pahala orang-orang yang bersedekah. Senada dengan Firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat*

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 202.

gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al-Baqarah: 261).⁵⁰

Selain itu Rasulullah pernah bersabda bahwa orang yang bersedekah akan dihapuskan dosa-dosanya, tentu saja sedekah disini harus disertai dengan taubat atas segala kesalahan dan yang pernah ia lakukan. Mengakui perbuatan yang telah dia lakukan dan berjanji tidak mengulangi kesalahan itu lagi dihadapan Allah.

⁵⁰*Ibid.*, h. 44.